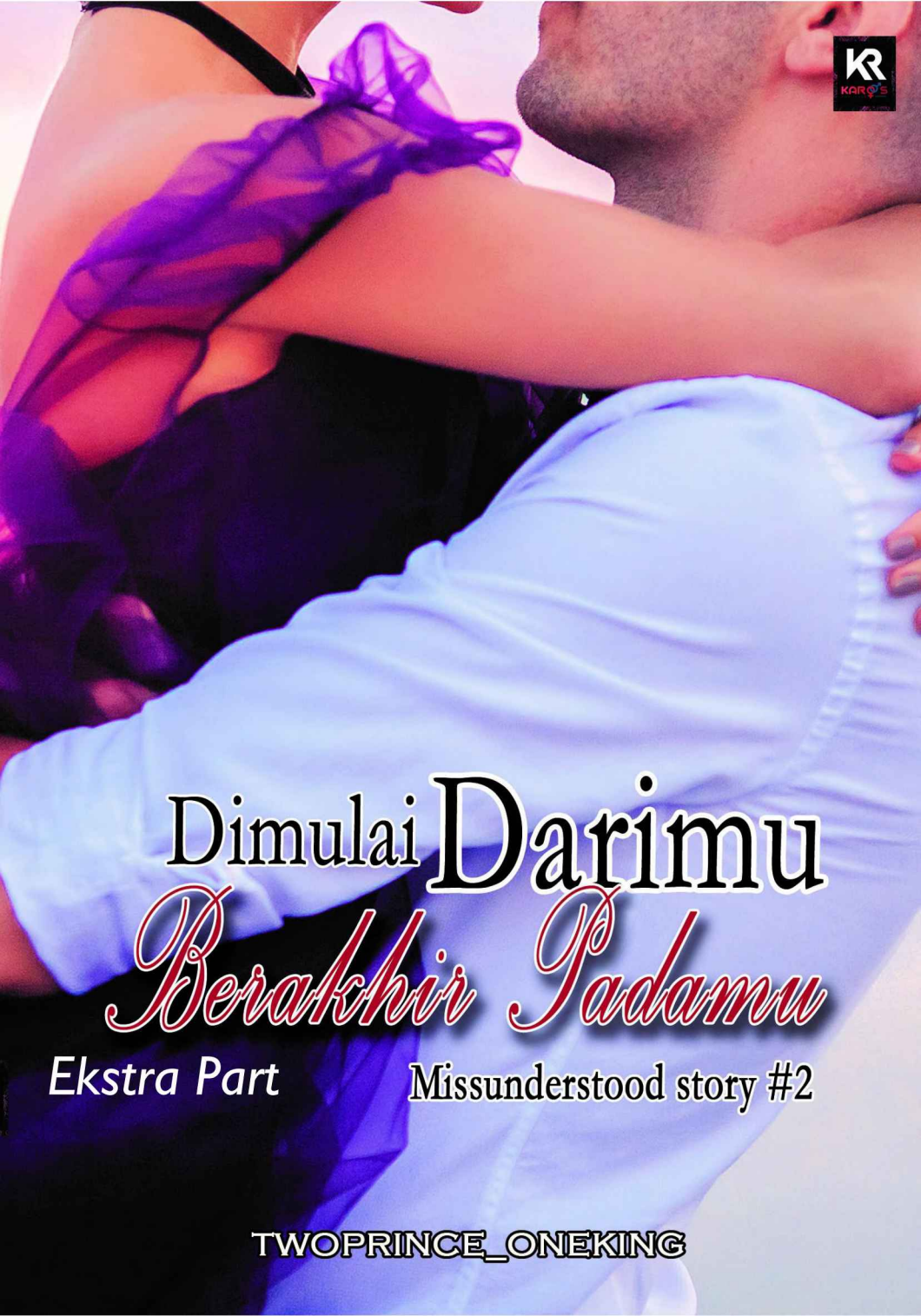
Dimulai Darimu
Berakhir Padamu
Ekstra Part
Missunderstood story #2
TWOPRINCE_ONEKING

# Extra part.

Kuze berkali-kali menguap, matanya benar-benar kering seperti ada ampas kayu yang menyekat kelopaknya. Beberapa kali MUA membangunkannya saat kepala Kuze jatuh terkulai.

"Apa semalam Anda tidak tidur, Nyonya Arlion?" goda MUA bersuara laki-laki, tetapi berdandan layaknya wanita.

"Apa Tuan Arlion tidak menyuruh Anda istirahat?"

Caranya bertanya memberi tahu Kuze kalau dia ingin mendengar cerita tentang apa yang terjadi di atas tempat tidur.

Kuze tersenyum.

"Maaf, namamu siapa? Tadi saat kita berkenalan, aku setengah tidur. Jadi, tidak terlalu ingat."

"Namaku Jasmine," umumnya bangga.

Sebenernya sekarang ini MUA ini sedang memperbaiki riasan Kuze yang dibuatnya tadi siang saat acara akad. Sekarang mereka sedang mempersiapkan riasan acara pesta. Pesta sederhana yang hanya dihadiri keluarga dan teman-teman dekat.

"Dan kau tentu tahu kalau itu bukan nama asliku, tapi aku suka Jasmine, aku akan memakai nama itu sampai mati."

Kuze yakin sudah banyak yang menghujat atau menertawakan sang MUA saat dia memperkenalkan namanya.

"Nama yang bagus. Cocok untukmu, putih dan mungil," ucapnya tersenyum.

Jasmine tersenyum. "Terima kasih. Karena itulah, aku memilih nama itu. Dan, Jasmine memang bunga kesukaanku. Jika kau pergi ke rumahku, kau bisa melihat kalau rumahku lebih tepat disebut taman Jasmine dibandingkan sebuah rumah."

Kuze mengangguk, mendengarkan Jasmine bicara membuatnya kembali mengantuk. Syukurlah Jasmine tidak tersinggung, dia malah tertawa.

"Ya, tidak heran kalau kau seperti kehabisan tenaga dan mengantuk terus. Aku harus bekerja keras agar wajahmu terlihat segar," ucapnya lagi saat Kuze minta maaf.

"Tuan Arlion benar-benar terlihat sehat dan bugar."

Mata Jasmine melirik ke arah perut Kuze yang kalau diamati sudah terlihat mulai membulat.

"Kondisi Anda juga sedang tidak fit sepenuhnya."

"Ya, begitulah," jawab Kuze seadanya.

Dia tidak akan menjelaskan pada Jasmine kenapa dia menikah siang tadi sedangkan perutnya jelas sudah menunjukkan kalau dia tengah mengandung. Privasi atau aib Kuze tidak untuk diumbar-umbar, apalagi dia ragu apakah setelah ini dia akan bertemu Jasmine lagi.

"Andai saja aku dirimu, aku tidak akan membiarkan Sakya Arlion itu bicara dengan wanita mana pun. Aku akan mengurungnya di kamar, merantainya di tempat tidur dan takkan

membiarkannya istirahat sejenak hingga dia tidak sempat memikirkan wanita lain."

Kuze tertawa. Rasa kantuknya langsung hilang.

"Sudah kuduga kau akan menganggap lucu apa yang dia katakan."

Kuze langsung menoleh, begitu juga dengan Jasmine yang terlihat malu. Sakya mendekat, menyentuh leher Kuze, tetapi matanya melihat Jasmine yang gugup luar biasa.

"Ya, andai saja dia berpikir sepertimu, aku tidak akan cemas setiap saat apakah dia sudah bosan padaku atau tidak. Terkadang saat bersamanya, aku bertanya-tanya apakah dia sedang bicara dengan bos atau suaminya," urai Sakya serius.

Kuze kembali tertawa dan itu membuat Jasmine berkerut kening.

"Maaf, aku tidak mengerti," bisik Jasmine.

Kuze meraih tangan Sakya.

"Dia ini sang bos dan aku sekretaris atau asisten pribadi. Dia juga sahabatku dari kecil, sekaligus mantan adik iparku."

Kuze sengaja menyelipkan kata yang terakhir untuk menggoda Sakya yang selalu marah jika Kuze memanggilnya adik ipar.

Jasmine terbengong-bengong.

Kuze tertawa lagi dan Sakya menggeleng, memasang wajah kesal meski hatinya senang melihat Kuze yang semakin sering tertawa lepas.

"Dia ini temanku dari kecil." Sakya yang kasihan memutus memberi tahu Jasmine cerita versinya yang lebih romantis.

"Aku jatuh cinta padanya saat ingusnya masih belepotan, tapi dia terlalu dingin dan selalu saja tidak merespons, akhirnya aku menggoda adiknya agar dia cemburu, saat dia mulai menunjukkan rasa, aku memaksanya menjadi milikku, hingga tercipta si Sakya junior ini," urainya mengelus perut Kuze.

Sakya kembali melihat Jasmine yang sedang memberi sentuhan akhir pada *make up* Kuze.

"Mungkin sesekali aku bisa menerapkan apa yang kau usulkan tadi," gumam Sakya tersenyum.

Jasmine mati kutu, tidak bicara satu kata pun lagi sampai selesai merias dan membantu Kuze

memakai gaun pesta yang berat dan mengembang hingga jika ada yang bersembunyi di balik rok tersebut tidak ada yang akan tahu. Begitu selesai, dia mohon diri. Meninggalkan Sakya dan Kuze berdua saja.

Sakya tersenyum. "Harusnya kau sering-sering mendengarkan usul orang lain."

Kuze mengangkat bahu. "Untuk apa? Apa yang dikatakan Jasmine tadi, bukannya sudah kau lakukan beberapa kali. Bahkan lebih gila lagi, kau baru melakukannya semalam. Kau malah pura-pura lugu dan polos di depannya."

Sakya tertawa, mengedipkan mata.

"Aku minta maaf, tapi itu karena kau selalu saja punya alasan untuk menolakku beberapa hari belakangan ini," ucapnya yang sama sekali tidak terlihat menyesal, malah menempelkan telapak tangannya di bagian tengah punggung Kuze yang terbuka.

Kuze menahan diri agar tidak merespons pancingan Sakya. Dia tidak mau sepanjang sore hingga malam nanti harus menahan hasratnya pada pria itu.

"Tentu saja aku menolak. Seharian ini kita akan sibuk. Siang tadi kita menikah, malam ini pestanya. Beberapa hari ini kau memaksaku menentukan ini dan itu untuk semua ini, aku sudah bilang pilih saja sesukamu, tapi kau terus saja memaksaku."

Sakya tersenyum, meraih Kuze dalam pelukannya.

"Sudah. Jangan marah lagi. Ini kan pesta kita. Jadi, kau harus terlibat. Aku mau kau menikmati acaranya, bukan ikut-ikutan menikmatinya."

Kuze balas memeluk Sakya, tetapi Sakya langsung melepaskan pelukannya, melihat wajah tersinggung Kuze, Sakya langsung memberikan kecupan kilat di bibir wanita itu.

"Aku tidak mau membuat gaunmu kusut atau merusak riasanmu. Aku mau memamerkan istriku pada semua orang. Memberi mereka peringatan bahwa kau milikku sekarang."

Kuze memutar mata. "Tidak akan ada yang mau rebutan aku denganmu."

Sakya kembali membelai bagian punggung Kuze yang terbuka. "Kau tidak tahu apa yang laki-laki pikirkan atau inginkan."

"Apa Papa dan Mama sudah sampai?" tanya Kuze mengalihkan pikiran Sakya dari membahas tentangnya. Cantik, cinta, dan kebutuhan masih membuat Kuze gugup.

"Ya mereka sudah datang, duduk bersama Kyle dan Gray serta Akia, di meja utama dengan kita sekali nanti," jawab Sakya yang masih meraba bagian tubuh istrinya yang tak tertutup kain.

"Papamu terlihat letih, tapi senyumnya lebar sekali saat menerima selamat dari beberapa orang tamu."

Kondisi Tuan Dedi tidak terlalu baik, tetapi dia bersikeras menjadi wali dan menikahkan putrinya. Sedangkan Nyonya Ratna meski sudah sembuh, tetapi belum fit seratus persen.

Awalnya sempat terlintas di pikiran Sakya dan Kuze untuk menunda pernikahan ataupun pestanya sampai kedua orang tua tersebut lebih baik, tetapi keduanya menolak dan bersikeras memaksa diadakan acara.

"Aku bisa mati kapan saja. Jadi, selagi aku masih mampu berdiri dan bicara, kalian menikahlah segera. Jangan menundanya lagi."

Dengan kata-kata tersebut, Kuze dan Sakya dengan terpaksa mulai merencanakan pernikahan dan pesta mereka. Supaya lebih memudahkan, maka pestanya diadakan di rumah milik Sakya, dan pernikahannya di rumah milik Kuze. Kedua rumah yang kini menjadi rumah bersama.

Kuze tersenyum sedih. "Dia pasti kelelahan, tapi memaksakan diri untuk menikahkanku dan hadir di pesta ini."

Sakya meraih jemari Kuze, mengecupnya. "Saat aku sakit dan putriku tercinta akan menikah, aku pasti tidak akan rela jika tidak hadir. Aku akan menahan semua rasa sakit dan lelah demi melepas putriku dan melihatnya bahagia."

Mata Kuze berkaca-kaca. "Mungkin sebaiknya aku meminta Papa istirahat setelah acara dimulai. Aku tidak mau dia kelelahan."

Sakya kembali membelai punggung wanita itu.

"Aku mencintaimu, Kuze. Selalu mencintaimu dan papamu tahu itu. Dia berusaha melakukan yang terbaik untukmu, menebus semua kesalahannya dulu. Jangan merampas itu semua dari papa dan mamamu. Kau akan mengerti apa yang mereka rasakan saat kau melihat wajah mereka nanti."

Kuze menatap Sakya. "Kenapa kau melewatkan begitu banyak waktu untuk menyembunyikan perasaanmu? Aku belum melihat wajah Papa dan Mama, tapi aku melihatmu dan aku mengerti apa yang kau rasakan. Andai saja bisa memutar waktu, aku akan bilang lebih awal betapa aku mencintaimu."

Mata Sakya ikut berkaca-kaca.

"Aku bodoh," bisiknya, "Andai saja aku bisa, akan kunikahi kau sepuluh tahun yang lalu. Hari ini takkan terlupakan, hari di mana kau resmi menjadi istriku."

"Suamiku," parau Kuze, melafalkan kata tersebut yang meresap ke hatinya.

"Istriku. Istriku tercinta," sambut Sakya tersenyum dengan mata berkilau seperti kristal.

Ketukan di pintu membuyarkan suasana haru di antara mereka, pintu terbuka dan sosok Nyonya Ratna nampak di sana.

# Extra part II.

"Kuze …, ya Tuhan, kau cantik sekali," pujinya yang masuk saja ke kamar sang pengantin, langsung memeluk putrinya.

"Terima kasih," jawab Sakya bangga disambut tawa Nyonya Ratna.

"Dasar kau ini, entah bagaimana kalau aku tidak datang menjemput kalian ke sini. Para tamu sudah datang, jadwal acaranya sudah harus dimulai. MC meminta agar kalian dijemput, dibawa keluar."

Kuze merona.

"Kami memang akan keluar," jawabnya.

"Bohong," ucap Sakya. "Kalau mamamu tidak menjemput, dalam sepuluh menit aku pasti sudah menelanjangimu."

Kuze yang merah padam seketika langsung memukul Sakya, lalu memeluk lengan mamanya.

"Mari Mama, tinggalkan saja si Mesum ini."

Nyonya Ratna tertawa, kebahagiaan Kuze dan Sakya menular padanya. Kana yang jadi pembahasan antara diri dan suaminya dari semalam dan pagi ini langsung di kesampingkan.

Putri bungsunya itu memilih jalan hidupnya sendiri, berbeda dengan sang kakak. Meski semenjak kepergiannya Kana hanya menghubungi orang tuanya dua kali saja, yang pertama meminta agar beberapa barangnya yang ketinggalan dikirimkan tanpa bertanya apakah mama dan papanya baik-baik saja dan yang kedua meminta agar Kuze segera mengirim uangnya, tidak lupa pada janji.

Namun, sebagai orang tua, dia tetap tidak bisa mengabaikan sang putri. Mungkin memang beginilah takdir mereka, hanya bisa mencurahkan kasih sayang pada salah satu dari kedua anaknya. Jika dekat dengan yang satu, maka yang lain akan menjauh. Mungkin kedua putrinya bisa berdiri berdampingan saat kedua orang tuanya dikuburkan.

"Biar aku saja," pinta Sakya yang bergegas mengambil tangan Kuze untuk digantung di lengannya.

"Pengantinnya harus keluar dengan saling berpegangan," beritahu Sakya dengan gaya sok tahu, mengambil tempat yang diberikan Nyonya Ratna.

Kuze mendengkus, tetapi membiarkan saja saat Sakya membimbingnya ke halaman belakang yang sudah didekor untuk pesta. Di belakang, mamanya berjalan dengan senyum sumringah.

Kuze dan Sakya bukannya langsung menuju ke tengah-tengah. Mereka terlebih dahulu menghampiri meja nomor satu, di mana keluarga inti dari kedua pengantin duduk.

"Papa semuanya oke, 'kan?" tanya Kuze membungkuk, berbisik sambil mengecup pipi papanya yang terasa dingin.

Papanya meremas jemari Kuze. "Tidak pernah merasa sebaik ini. Ini hari paling bahagia di hidupku, sama seperti hari kelahiranmu."

Kuze tersenyum, dia tidak boleh menangis, kalau tidak dia akan merusak hasil kerja Jasmine.

"Katakan jika merasa lelah," pinta Kuze memohon dengan sorot matanya.

Papanya tertawa. "Aku tidak akan meninggalkan tempat ini sampai pestanya usai. Aku akan menari denganmu dan Ratna. Aku akan menari sampai lututku bergetar."

Sakya tertawa, begitu juga dengan semua yang mendengarnya, para lelaki yang tidak bisa Kuze mengerti selera humor mereka.

Setelah menyapa Kyle, Gray, dan Akia yang hamil besar. Mereka menuju ke tengah pesta. Memulai rangkaian acara yang sudah disusun. Pestanya berjalan lancar, dipenuhi sorakan dan tawa. Semuanya gembira.

Kuze mabuk kebahagiaan. Meski terlambat akhirnya dia bisa tertawa tanpa beban, bebas menikmati cinta dan kasih sayang.

Beberapa bulan kemudian hidup Kuze semakin lengkap dan sempurna, saat putra pertamanya dan Sakya lahir dengan cara normal. Melihat Sakya, mama, dan papanya mengagumi putranya yang tertidur, seperti sudah terkena hipnotis, Kuze tahu jika dia lahir ke dunia ini untuk melihat momen ini, merekam di kepalanya bagai sebuah lukisan klasik yang tak ada duanya di dunia ini.

*****

THE END